

PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN ETIKA TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

RIAN RISWANA NURHUDA

**JURUSAN AKUTANSI, FAKULTAS EKONOMI,
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA**

Email: riyannurhudar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang pengaruh pengalaman, independensi, kompetensi dan etika terhadap skeptisisme profesional auditor (Studi Empiris 10 (Sepuluh) Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif, dan diukur dengan metode berbasis regresi linier berganda. Sampel ditentukan dengan metode *convenience sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 10 Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner dengan cara mendatangi langsung responden di KAP. Data tersebut diolah dengan program SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor; (2) independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor; (3) kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor; (4) etika berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor; (5) pengalaman, independensi, kompetensi, dan etika secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

I. PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali suatu organisasi yang terbentuk dan menjual jasanya untuk mendapatkan profit/laba. Salah satunya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa audit. Jasa audit yang diberikan oleh KAP meliputi jasa audit operasional, jasa audit kepatuhan dan jasa audit laporan keuangan.

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Elder et al, 2011: 4). menyatakan bahwa diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya Septanti (2017).

Dalam proses pelaksanaannya audit dilakukan oleh seorang ahli yang disebut auditor. Auditor adalah pihak yang diyakini berperan sebagai pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Auditor dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memenuhi kriteria-kriteria standar yang telah ditetapkan dan menjunjung tinggi etika sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik dan menjaga citra profesi sebagai akuntan publik. Pada prosesnya seorang auditor diharapkan tidak langsung mempercayai bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien sudah terbebas dari salah saji. Karena dalam proses audit hasil akhir yang diberikan oleh auditor yaitu pemberian opini atas laporan yang wajar dan bebas dari salah saji serta harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Terdapat beberapa kasus audit yang pernah terjadi diantaranya skandal yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuannakotta & Mustofa (HTN). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar 32,6 milyar atau 24,7 % dari laba yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 milyar, pada unit logistik sentral berupa overstated persediaan barang sebesar 23,9 milyar, pada unit Pedagang besar Faramsi berupa overstated penjualan sebesar Rp 10,7 milyar

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan tersebut Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut.

<https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>.

Kasus lainnya lagi terjadi di British Telecom yang merupakan perusahaan besar multinasional. Sejak awal triwulan 2017 telah muncul isu terjadinya fraud akuntansi di *British Telecom*. Salah satu yang terkena dampaknya dari fraud ini adalah *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the big four*. Yang mengejutkan adalah relasi PwC dan *British Telecom* yang telah berlangsung sangat lama yaitu 33 tahun. Yang menjadi penyebabnya dikarenakan PwC gagal mendeteksi fraud di perusahaan tersebut justru fraud berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus fraud akuntansi yang dilakukan *British Telecom* di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literature kuliah auditing namun banyak auditor gagal mendeteksi yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa->

british-telecom-dan-pwc.html.

Dari kasus diatas sangat penting bagi auditor untuk mengumpulkan bukti-bukti audit yang kompeten. Dalam proses pengumpulan bukti-bukti tersebut seorang auditor diwajibkan untuk menggunakan skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme berasal dari kata skeptic yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Dalam (SA 200, 2013:8) skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyaji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Skeptisisme profesional mengharuskan auditor untuk memiliki sikap yang lebih kritis pada saat melakukan audit, mereka diharuskan memiliki bukti-bukti yang kompeten terdahulu sebelum mempercayai suatu hal. Dengan sikap tersebut diharapkan auditor dapat lebih mengetahui alasan dibalik tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang dan memberikan auditor kemampuan dalam melawan hasutan dari seseorang yang akan mempengaruhi keputusannya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang ditemukan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang skeptisisme profesional auditor dengan menggunakan variable-variabel yang mungkin dapat berpengaruh. Maka oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN ETIKA TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR (STUDI EMPIRIS KANTOR 10 (Sepuluh) AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA)”**.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, adapun masalah yang

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
5. Apakah pengalaman, independensi, kompetensi dan etika secara simultan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
4. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap skeptisisme profesional auditor
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan pengalaman, independensi, kompetensi dan etika terhadap skeptisisme profesional auditor.

Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan manfaat. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian di atas.

Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian empiris mengenai seberapa besar pengaruh faktor etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit baik secara parsial maupun secara simultan terhadap skeptisisme profesional auditor yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik

Bagi Akademi

Memberi masukan dan menambah wawasan mengenai apa saja yang melatarbelakangi skeptisisme profesional auditor serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini

Bagi Kantor Akuntan Publik

Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para auditor agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etik profesi juga harus senantiasa meningkatkan dan melatih skeptisisme profesionalnya, agar dapat memberikan opini yang tepat dan dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditor sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dalam proses audit.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa telah terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh meiko Eli Suhesti dalam Jom FEKOM, 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan kepatuhan, dan jenis kelamin terhadap akurasi opini auditor, langsung atau tidak langsung, dengan menggunakan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening, penelitian dilakukan di kota KAP Pekanbaru dan kota KAP Medan. Sampel diperoleh secara acak sebanyak 79 responden. Data dianalisis dengan menggunakan teknik *Partial Least Squares I* (PLS) dengan versi smartpls 2.0 M3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki hubungan yang signifikan terhadap akurasi dalam memberi pendapat. Kedua, kompetensi memang memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan dalam memberi pendapat. Ketiga, risiko audit memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi dalam memberikan pendapat. Keempat, etika memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi dalam memberikan pendapat. Kelima, tekanan kepatuhan memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi dalam memberikan pendapat. Keenam, gender memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi pendapat auditor. Dari uji tidak langsung, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional audit mampu memperkuat hubungan kompetensi dan situasi keakuratan opini auditor. Di sisi lain, variabel skeptisisme profesional auditor tidak mampu memperkuat hubungan etika dan tekanan terhadap akurasi opini audit.

Penelitian dilakukan oleh Ahmad Sidiq (2017), Standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) pada penyertaan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunkan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Pada pernyataan ini auditor diwajibkan untuk melakukan evaluasi serta pikiran terbuka yang selalu mempertanyakan bukti pemeriksaan. Semakin skeptis seorang auditor maka tingkat kesalahan dalam melakukan audit akan semakin berkurang Lely (2015)

Penelitian dilakukan oleh Komang Ayu Tri Handayani dan Lely Ayrani Merkusiwati dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. (2015). Kualitas audit merupakan bentuk pelaksanaan audit oleh auditor sehingga pelanggaran maupun kesalahan dalam laporan keuangan dapat diungkapkan. Agar kualitas audit dapat dicapai, auditor perlu untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi dan kompetensi pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* adalah 83 orang. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan menggunakan *pathanalysis* sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi dan kompetensi auditor juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Sementara itu, skeptisisme profesional auditor yang juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian dilakukan oleh Ida Bagus Dharmadiaksa dan I Made Karya Utama (2017), Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi dan pengalaman audit pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya pada kualitas audit. Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun (2015). Dari populasi sebanyak 85 auditor, berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 54 auditor. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner yang menggunakan *skala likert modifikasi*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis jalur (*Path analysis*). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor di KAP Provinsi Bali. Pengalaman auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor di KAP Provinsi Bali. Skeptisisme profesional auditor positif pada kualitas audit auditor di KAP Provinsi Bali. Skeptisisme profesional auditor mampu memediasi pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit auditor di KAP Provinsi Bali. Sedangkan skeptisisme profesional auditor tidak mampu memediasi pengaruh keahlian auditor pada kualitas audit auditor di KAP Provinsi Bali.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Giovanny Vermico Aritof, Dr. Rita Anugerah, MAFIS, Ak, CA dan Dr. M. Rasuli, SE, M.Si., Ak, CA 2014. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan empiris tentang pengaruh situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian terdapat auditor profesional skeptisisme di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sumatera. Popularitas penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Sumatera yang terdaftar di Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014 di semua provinsi di Pulau Sumatera. Seluruh populasi dibuat sampel penelitian. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan ada 70 kuesioner yang dapat dilanjutkan. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda dengan menggunakan *Statistical Product Services Solution (SPSS)* Versi 17. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di semua provinsi Pulau Sumatera. Besarnya *adjusted*

R *square* 69,70 memberikan arti bahwa 69,70 auditor dipengaruhi oleh situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian, sedangkan 30,30% dipengaruhi oleh variable lain.

Pemeriksaan dilakukan oleh Sayed Alwee Hussnie, Takiah Moh Iskandar, Norman Homd Saleh dan Romlah Jaffar dalam *Economics & sociology*, 2017. Penelitian ini menggunakan percobaan lapangan untuk menguji hubungan antara skeptisisme profesional, pengalaman, dan tekanan anggaran waktu pada penelitian risiko salah saji. Selain itu, studi ini meneliti efek moderasi dari pengalaman dan tekanan anggaran waktu pada hubungan antara skeptisisme profesional dan penelitian auditor terhadap risiko dari salah saji material. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda pada 248 auditor baik dari perusahaan Big 4 maupun non-Big 4. Hasil menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman memiliki efek positif sementara tekanan anggaran waktu memiliki efek negatif pada penilaian auditor risiko ini dari salah saji material. Efek positif dari skeptisisme profesional pada penilaian auditor terhadap risiko salah saji material lebih kuat di antara auditor yang lebih berpengalaman. Di sisi lain, efek positif dari skeptisisme profesional pada penilaian risiko lebih lemah ketika auditor bekerja dibawah tekanan anggaran waktu tinggi dari pada ketika mereka bekerja dibawah tekanan anggaran waktu rendah. Analisis tambahan pada sampel dari dua daerah dipilih, Kuala Lumpur dan Selangor, menghasilkan hasil yang konsisten menunjukkan bahwa penggunaan model terpisah untuk sampel yang berbeda tidak diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model tunggal untuk analisis akhir. Hasilnya memberikan Pemahaman yang lebih baik tentang apakah auditor mampu mempertahankan skeptisisme profesional dengan jumlah tertentu dari pengalaman audit yang relevan dan dibawah tingkat tekanan anggaran waktu.

Penelitian dilakukan oleh DR. A. O. Enofe, Innocent Ukpeboran N. Ogbomo dalam *Internasional Journal of Advance Academic Research*, 2015. Menggunakan desain penelitian survey, studi ini meneliti peran etika akuntansi dalam mendorong sikap skeptisisme profesional auditor. Selain itu pengaruh faktor-faktor lain seperti biaya audit, audit tenure dan tingkat pengalaman auditor juga diperiksa. Data didistribusikan ke sample 75 auditor dan analisis regresi kuadrat terkecil biasa digunakan sebagai metode analisis data. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara etika akuntansi dan skeptisisme profesional auditor. Selain itu auditor tenure dan biaya audit ditemukan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan skeptisisme profesional auditor sementara pengalaman auditor ditemukan mengerahkan efek signifikan positif pada skeptisisme profesional auditor. Studi ini menyimpulkan bahwa etika akuntansi akan memainkan peran yang lebih penting dalam meningkatkan skeptisisme profesional auditor dan karenanya ada kebutuhan untuk badan pengatur akuntansi dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan upaya bersama untuk memastikan bahwa etika akuntansi dilakukan dan ditegakkan secara ketat.

Penelitian dilakukan oleh Takiah Mohd Iskandar, Zakiah Muhammadun Mohamed, Romlah Jaffar dan Sayed Alwee Hussnie Sayed Hussin dalam *Int. Journal of Economics and Management* 10 (2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional yang lebih tinggi dikalangan auditor dapat mengurangi kemungkinan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya memandang pengaruh pola pikir skeptis auditor pada pekerjaan audit dari perspektif belajar kognitif. Pembelajaran kognitif perspektif mengakui ciri-ciri kepribadian individu selain pengetahuan dan pengalaman untuk membentuk skeptisisme profesional. Pelajaran ini disisi lain, berpendapat bahwa auditor memperoleh dan memanifestasikan pengetahuan skeptisisme melalui proses pembelajaran sosial. Berdasarkan data dari fokus diskusi kelompok, studi ini menentukan auditor mengumpulkan pengetahuan tentang skeptisisme profesional melalui pengalaman mereka, yang mereka artikulasikan dan sesuai di tempat kerja. Lingkungan kerja dalam firma audit mempengaruhi cara auditor mengasimilasi tindakan skeptisisme profesional dipikiran dalam auditor individu berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa audit perusahaan perlu memfasilitasi proses pembelajaran

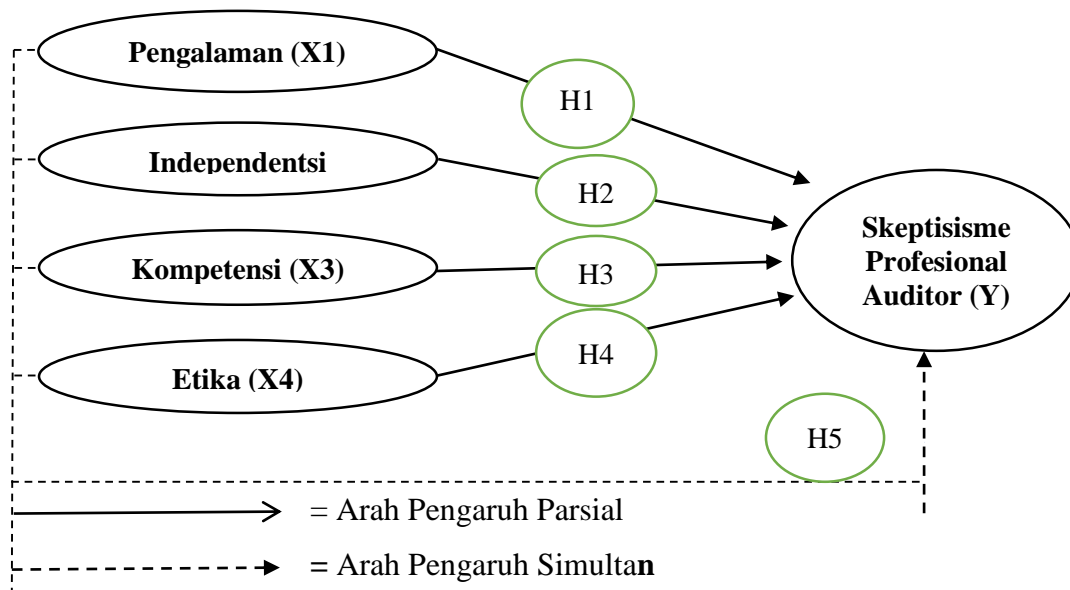
diantara auditor untuk memastikan mereka mendapat pengakuan yang tepat tentang konsep dan penerapan profesional keraguan.

Jenis Audit

Arens et al (2015:12-15) menyatakan akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit.

1. **Audit Operasional**
Mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.
2. **Audit Ketaatan**
Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang diterapkan oleh otoritas yang lebih tinggi
3. **Audit Laporan Keuangan**
Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.
4. **Audit Kinerja**
Dilakukan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif atas kinerja suatu organisasi, fungsi, program, dan kegiatan.
5. **Audit Kecurangan**
Dilakukan untuk memeriksa apakah suatu laporan keuangan perusahaan terindikasi telah terjadi suatu bentuk kecurangan / fraud yang dilakukan secara sengaja oleh pihak-pihak tertentu sehingga menimbulkan salah saji yang material sehingga bias menipu para pengguna laporan keuangan.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut untuk mengetahui seberapa besar variabel independen, yaitu pengalaman, independensi, kompetensi dan etika dalam mempengaruhi variabel dependen, yaitu skeptisisme profesional auditor.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner pada 10 (Sepuluh) Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Unit analisis adalah kantor akuntan publik pada 10 (Sepuluh) Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Penelitian ini menggunakan data pada saat tertentu (*cross section*)

IV. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pengalaman_kerja	200	30.00	41.00	35.7950	2.17176	4.717
Independensi	200	12.00	21.00	16.8800	1.80886	3.272
Kompetensi	200	34.00	47.00	41.4150	2.18785	4.787
Etika	200	67.00	84.00	76.2950	3.13322	9.817
Skeptisisme	200	66.00	80.00	72.7800	2.76038	7.620
Valid N (listwise)	200					

1. Kuesioner

- a. Uji validitas
- b. Uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.784	62

- 2. Asumsi Klasik
 - a. Uji normalitas (Normal Probability Plot & Uji KS)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.57827588
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.033
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

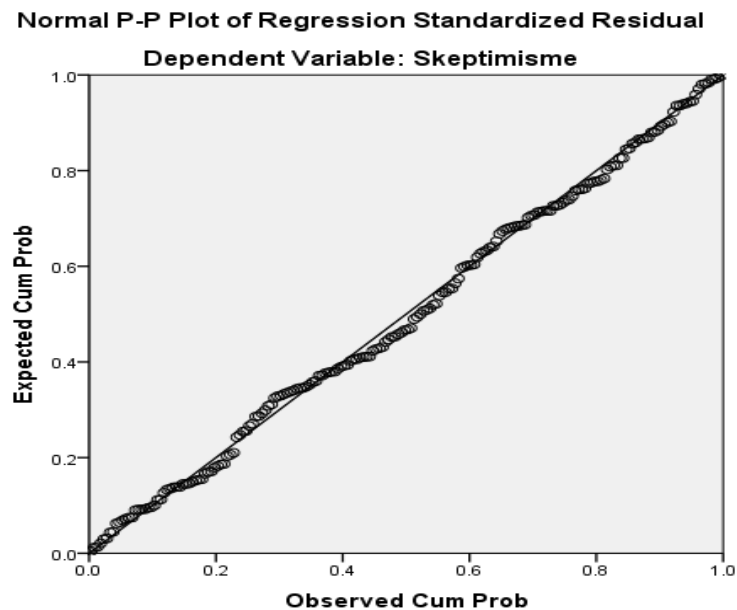
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	62

Sumber: data primer yang diolah (SPSS)

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *cronbach's alpha* adalah 0.62 maka dapat disimpulkan bahwa nilai uji reliabilitas lebih besar dari 0.6 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel.



Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1 merupakan hasil uji normalitas yang memperlihatkan penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal yang mendekati garis diagonal. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan telah memenuhi uji normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengalaman_kerja	.979	1.022
	Independensi	.958	1.044
	Kompentensi	.957	1.045
	Etika	.939	1.065

a. Dependent Variable: Skeptimisme

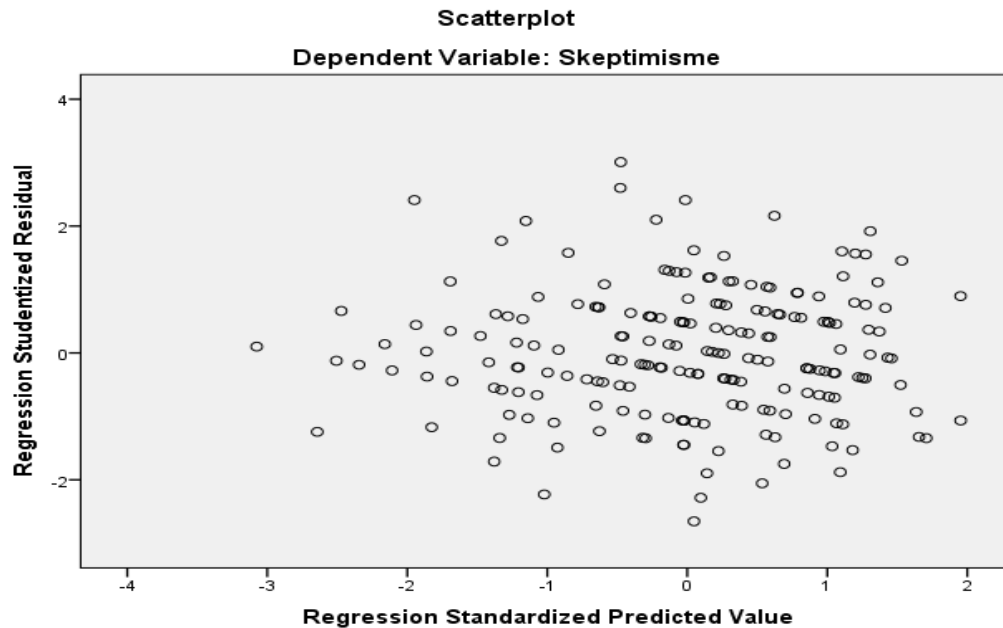
Sumber: data primer yang diolah SPSS

telah menunjukkan hasil pengujian untuk variabel pengalaman (X1) memiliki nilai *tolerance* $0,979 > 0,10$ dan nilai VIF $1,022 < 10$, variabel independensi (X2) memiliki nilai *tolerance* $0,958 > 0,10$ dan nilai VIF $1,044 < 10$, variabel kompetensi (X3) memiliki nilai *tolerance* $0,957 > 0,10$ dan nilai VIF $1,045 < 10$, Variabel etika (X4) memiliki nilai *tolerance* $0,939 > 0,10$ dan nilai VIF $1,065 < 10$. Hasil pengujian tersebut telah menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel independen tidak ada yang kurang dari 10 dan nilai VIF tidak ada yang lebih dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari satu pengamatan kepengamatan lain. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu seperti (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: data primer yang diolah (SPSS)

menunjukkan hasil pengujian heteroskedastitas yang memperlihatkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian auto korelasi pada penelitian ini menggunakan hasil perhitungan Durbin Watson (dw), Autokorelasi dapat terjadi jika nilai Durbin Watson (dw) tidak kurang dari -2 dan tidak lebih dari +2 atau $(-2 < dw < 2)$

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.128	.110	2.60459	1.917

a. Predictors: (Constant), Etika, Pengalaman_kerja, Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Skeptimisme

Sumber: data primer yang diolah SPSS

Dependent Variabel: Y

menunjukkan bahwa pada hasil pengujian autokorelasi angka durbin-watson adalah sebesar 1,917. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena $-2 < 1,917 < 2$.

4.1 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	44.130	5.847		7.548	.000
	Pengalaman_kerja	.231	.086	.182	2.687	.008
	Independensi	.198	.104	.130	2.901	.004
	Kompentensi	.052	.086	.041	2.597	.010
	Etika	.195	.061	.222	3.213	.002

a. Dependent Variable: Skeptimisme

Sumber : hasil peneliti dengan SPSS 24.0

Tabel 4.13 menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda dengan nilai koefisien regresi dari setiap variabel dalam penelitian ini, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,548 + 0,231X_1 + 0,198X_2 + 0,052X_3 + 0,195X_4 + e$$

Pada hasil pengujian di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 7,548. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel pengalaman, independensi, kompetensi dan etika dianggap sebagai konstan atau bernilai 0 (nol), maka sikap skeptisisme profesional auditor akan meningkat sebesar 7,548 satuan atau 754,8 %.

Untuk koefisien regresi pada variabel pengalaman sebesar 0,231, hal ini menunjukkan jika variabel pengalaman meningkat satu satuan maka variabel skeptisisme profesional auditor akan meningkat sebesar 0,231 satuan atau 23,1% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Untuk koefisien regresi pada variabel independensi sebesar 0,198, hal ini menunjukkan jika variabel independensi meningkat satu satuan maka variabel skeptisisme profesional auditor akan meningkat sebesar 0,198 satuan atau 19,8% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Untuk koefisien regresi pada variabel kompetensi sebesar 0,052 hal ini menunjukkan jika variabel kompetensi meningkat satu satuan maka variabel skeptisisme profesional auditor akan meningkat sebesar 0,052 satuan atau 5,2% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Untuk koefisien regresi pada variabel etika sebesar 0,195, hal ini menunjukkan jika variabel etika meningkat satu satuan maka variabel skeptisisme profesional auditor akan meningkat sebesar 0,195 satuan atau 19,5% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji F (Simultan)

Pada dasarnya uji F (simultan) bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang positif secara

bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk hasil uji F (simultan) dapat dilihat pada tabel

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193.466	4	48.367	7.130	.000 ^b
	Residual	1322.854	195	6.784		
	Total	1516.320	199			

a. Dependent Variable: Skeptimisme

b. Predictors: (Constant), Etika, Pengalaman_kerja, Independensi, Kompetensi

Sumber: data primer yang diolah SPSS

Pada tabel 4.14 telah menunjukkan bahwa dari hasil pengujian simultan (uji F) telah didapatkan nilai F-hitung sebesar 7,130 > dari nilai F-tabel sebesar 4,83 dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari nilai *p-value* 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengalaman, independensi, kompetensi dan etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji t (parsial) kriteria dapat dilihat berdasarkan uji hipotesis sebagai berikut:

- 1 Menentukan hipotesis masing masing:
 - Ho : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Ha : Variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2 Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} :
 - Ho diterima, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Ha ditolak, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap dependen.
- 3 Menentukan tingkat signifikansi, yaitu; 5% (0,05).
 - Jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji t (Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	44.130	5.847		7.548	.000
	Pengalaman_kerja	.231	.086	.182	2.687	.008
	Independensi	.198	.104	.130	2.901	.004
	Kompentensi	.052	.086	.041	2.597	.010
	Etika	.195	.061	.222	3.213	.002

a. Dependent Variable: Skeptimisme

Sumber: data primer yang diolah SPSS

a. Dependent Variabel: Skeptisime Profesional Auditor

Berikut ini merupakan penjelasan dari tabel 4.15 atas pengujian parsial yang telah dihasilkan, dengan angka t_{tabel} dari $df = n - k$ ($102 - 4 = 98$) sebesar 1,984:

- 1) Pada variabel pengalaman menunjukkan hasil t-hitung sebesar 2,687 jika dibandingkan dengan t-tabel terlihat nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2,687 > 1,984$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan nilai t-hitung yang lebih besar maka variabel pengalaman secara parsial berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil ini juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
- 2) Pada variabel independensi menunjukkan hasil t-hitung sebesar 2,901 jika dibandingkan dengan t-tabel terlihat nilai t-hitung $<$ t-tabel yaitu $2,901 < 1,984$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara parsial variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil ini juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
- 3) Pada variabel kompetensi menunjukkan hasil t-hitung sebesar 2,597 jika dibandingkan dengan t-tabel terlihat t-hitung $>$ t-tabel, yaitu $2,597 > 1,984$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara parsial variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil ini juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
- 4) Pada variabel etika menunjukkan hasil t-hitung sebesar 3,213 jika dibandingkan dengan t-tabel terlihat t-hitung $>$ t-tabel, yaitu $3,213 > 1,984$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan nilai t-hitung yang lebih besar maka secara parsial variabel etika berpengaruh positif terhadap variabel skeptisisme profesional auditor. Hasil ini juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dari pernyataan diatas berarti telah diketahui bahwa terdapat 3 variabel independen, yaitu pengalaman, kompetensi dan etika yang berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, dan 1 variabel independen, yaitu independensi yang tidak berpengaruh

signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil Uji Korelasi dan Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen, yaitu pengalaman, independensi, kompetensi, dan etika dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu skeptisisme profesional auditor. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Hasil Uji Korelasi Dan Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.590	2.60459	1.917

a. Predictors: (Constant), Etika, Pengalaman_kerja, Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Skeptisisme

Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: data primer yang diolah (SPSS)

Dependent Variabel: Y

Pada tabel 4.14 untuk pengujian determinasi menunjukkan hasil koefisien *adjusted R Square* sebesar 0,590 atau 59%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel, independen, yaitu pengalaman, independensi, kompetensi dan etika terhadap variabel Y, yaitu skeptisisme profesional auditor adalah sebesar 59%, sedangkan sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pada hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan melihat hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya (Winantyadi dan Waluyo, 2014), (Gusti dan Ali, 2008) dalam (Larimbi, Subroto dan Rosidi, 2012), (Oktania dan Suryono, 2013), (Oktania, 2013) dalam (A'yun dan Kurnia, 2017), (Nelson, 2009) dalam (Larimbi, Subroto dan Rosidi, 2012), (Aritof, Anugerah dan Rasuli, 2014) dan (Sutrisno dan Fajarwati 2014). Dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin tinggi sikap skeptisisme seorang auditor, sehingga pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang didapat dari segi lamanya waktu dan banyaknya penugasan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Maka auditor akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Auditor juga akan lebih mampu dalam mengungkapkan kecurangan ataupun kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan dari adanya salah saji material.

Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Pada hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan melihat hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya (Attamimi, 2015) dalam (A'yun dan Kurnia, 2017) dan (Harold, 2010) dalam (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki maka skeptisisme profesional auditor juga akan meningkat dan kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menurunkan kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan masih adanya auditor di Kantor Akuntan Publik yang memiliki jawaban yang berlawanan arah dengan menjawab tidak setuju dan netral yang mempengaruhi hasil pengujian. Oleh karena itu independensi auditor masih dapat dipertanyakan sehingga akan berdampak dengan menurunnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor yang otomatis akan mempengaruhi hasil dari tugas pengauditan yang dilakukan auditor.

Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Pada hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan melihat hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hipotesis ketiga (H3) diterima.

Dikarenakan hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya (Oktania dan Suryono, 2013) dan (Lubis, 2015). Dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa kompetensi seorang auditor cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan auditor di Kantor Akuntan Publik yang memiliki kompetensi yang tinggi yang didapat dari pendidikan maupun pelatihan, seminar dan symposium yang diikuti. Dengan demikian keahlian dan keterampilan auditor akan lebih tinggi terutama dalam hal mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan ataupun kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan dari adanya salah saji material.

Pengaruh Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Pada hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan melihat hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hipotesis (H4) diterima.

Dikarenakan hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya Kushayandita, (2012) dalam (Lubis, 2015), Anisma dkk, (2011) dalam Oktarini dan Ramantha, (2016) dan (Aritof, 2014). Dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian menunjukkan auditor di Kantor Akuntan Publik yang menjunjung tinggi etika profesionalnya akan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan,

termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya, maka auditor akan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam pemeriksaan audit.

Pengaruh Pengalaman, Independensi, Kompetensi dan Etika secara simultan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Pada pembahasan sebelumnya terdapat hipotesis kelima (H5) yang menyatakan pengalaman, independensi, kompetensi dan etika secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yaitu, (A'yun dan Kurnia, 2017), (Putrid an Bambang, 2017) dan Fikri dan Akmad, (2015) yang menyatakan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa pengalaman, independensi, kompetensi dan etika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian dan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengalaman, independensi, kompetensi dan etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan data yang diperoleh dari 102 responden auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk wilayah Jakarta. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
2. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
3. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
4. Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
5. Pengalaman, independensi, kompetensi dan etika secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan keterbatasan penelitian yang sudah dijelaskan diatas. Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mendapatkan data selain dengan cara menyebarkan kuesioner atau dengan cara melakukan interview secara langsung kepada para responden, agar bias penggunaan angket kuesioner dapat dihindari yang mungkin terlalu sempit atau kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel – variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi, memperkuat atau memperlemah variabel dependen.
3. Penelitian selanjutnya menambahkan jumlah responden atau menggunakan metode pemilihan sampel yang berbeda dengan penelitian ini, dan memperluas wilayah survey tidak hanya di wilayah Jakarta tetapi juga di wilayah luar Jakarta.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam menyebarkan kuesioner ke KAP karena disebabkan peneliti juga memiliki kewajiban untuk bekerja, sehingga masih banyak KAP di wilayah Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Jakarta Pusat yang tidak terjangkau.
2. Penelitian juga mengalami kesulitan pada saat memperoleh data kuesioner karena banyaknya responden yang sedang berada diluar kota sehingga waktu yang diberikan dalam menjawab kuesioner semakin terbatas.
3. Karena terjadinya dampak penyebaran Covid-19 yang sedikit memperhambat untuk penyebaran kuisoner yang akan di sebar ke KAP di Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Eli Suhesti, (2015) Faktor Faktor yang mempengaruhi Pengalaman Auditor, Kompetensi, risiko audit, etika tekanan kepatuhan. *Jom FEKOM*, Februari Vol.2 No.1 2015
- Ahmad Sidiq, (2017) Faktor Tentang Skpetisisme Auditor dan Evaluasi serta Pemikiran terbuka, *Vol.2, No.3 2017*
- Komang Ayu, (2015) Tentang Kualitas audit, Pelaksanaan Audit, Skeptisisme Pelanggaran ataupun Kesalahan Vol.1 No.1.2015.229-243.
- Bagus Dharmadiaksa, (2017) Tentang Pengaruh independensi dan pengalaman audit pada skeptisisme profesional audit, Vol.7 No.1 Februari 2017.
- Giovanny Vermico, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan empiris tentang pengaruh situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian terdapat auditor professional *Statistical Product Services Solution (SPSS) Versi 17*.
- Sayed Alwee Hussnie, (2017) menggunakan percobaan lapangan untuk menguji hubungan antara skeptisisme profesional, pengalaman, dan tekanan anggaran waktu pada penelitian risiko salah saji. *Economics & sociology, 2017*.
- DR. A. O. Enofe, Innocent, (2015) Penelitian studi ini meneliti peran etika akuntansi dalam mendorong sikap skeptisisme profesional auditor. *Internasional Journal of Advance Academic Research, 2015*.
- Takiah Mohd Isakndar, (2016) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional yang lebih tinggi dikalangan auditor *Journal of Economics and Management 10 (2016)*.
- Sayed Hussin, 2016, Pembelajaran kognitif perspektif mengakui ciri-ciri kepribadian individu selain pengetahuan dan pengalaman untuk membentuk skeptisisme profesional. *Journal of Economics and Management 10 (2016)*.

<http://iapi.or.id/Iapi/detail/163>.

<https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-nerpa-british-telecom-dan-pwc.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Data Pribadi

Nama : Rian Riswana Nurhuda
NPM : 11150000601
Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 19 Juni 1996
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Cempaka Putih Tengah No. 41B
Jakarta Pusat
Telp : 0859-7315-2939
Email : riyannurhudar@gmail.com

Pendidikan Formal

SDN Sukamanah : Lulus Tahun 2009
SMPN Perkappen : Lulus Tahun 2012
SMA Perkappen Sinumbra : Lulus Tahun 2015

Pekerjaan

: Karyawan Swasta
Alamat Kantor : Jl. Cempaka Putih Tengah No. 41 B
Jakarta Pusat.